

Ekonomi dan Prestise dalam Budaya Kerapan Sapi di Madura

Imam Bonjol Juhari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

e-mail: imamjuhari@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji perubahan nilai religius budaya kerapan sapi dalam perjalanan sejarahnya. Budaya kerapan sapi yang mulanya lebih dipersepsikan sebagai teologi tradisional kemudian mengalami perubahan makna ke arah teologi pasar. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi adalah dalam aspek *significant symbols* yang tidak kelihatan (*covert*) menjadi *significant symbols* yang kelihatan (*overt*). Perubahan ini terkait dengan suatu sikap mental orang Madura, yang mulanya kerapan sapi merupakan simbol nilai religius-tradisional, seperti kesopanan, rasa hormat, kesederhanaan, dan rekreasi terarah berubah menjadi simbol ekonomi dan prestise yang permisif dan hedonis (berorientasi pasar), serta menjadi ajang untuk meraih citra serta pengakuan terhadap status sosial dan status ekonomi yang lebih tinggi. Perubahan ini juga berimplikasi pada motivasi orang Madura dalam memiliki dan memelihara sapi kerapan yang semakin bersifat ekonomis dan prestise.

Kata Kunci:

Perubahan nilai, kerapan sapi, teologi tradisional, ekonomi, Madura

Abstract:

This study examines the changes in the religious-cultural values of bull race in its historical process. The bull race culture that initially has been perceived as a traditional theology, later it experienced a change of meaning toward a market theology. In this case, the change that occurs is in aspect of significant symbols covertly toward significant symbols overtly. The change is related to a mental attitude of Madurese people who perceive the bull race initially as a symbol of traditional-religious values, such as courtesy, respect, simplicity, and directed recreation turns into a symbol of the permissive and hedonic economy and prestige (market-oriented), as well as being an event to achieve the image and recognition of the higher social and economic statuses. This change has also implications for the motivation of Madurese in owning and maintaining a race bull which increasingly is economical and prestige.

Keywords:

Change of value, bull race, traditional theology, economics, Madura

Pendahuluan

Pada mulanya, kerapan sapi mempunyai nilai-nilai budaya yang religius,

yaitu sebagai ungkapan rasa syukur, kegembiraan, dan hiburan bagi para petani se usai panen. Ide dasar pergelaran kerap-

an sapi dikenalkan oleh Syech Achmad Baidawi atau yang terkenal dengan sebutan Pangeran Katandur dari pulau Sepudi, Kabupaten Sumenep, yang menyebarkan Islam dan mengajarkan cara bercocok tanam serta mengolah tanah dengan cara membajak dengan bantuan sapi.

Seiring dengan perkembangan zaman, "upacara panen" yang semula hanya spontanitas lama-kelamaan digelar secara rutin dan dilembagakan. Kerapan sapi kemudian berevolusi menjadi simbol kebudayaan rakyat yang identik dengan masyarakat Madura. Pelembagaan budaya kerapan sapi secara formal dan kompetitif mengakibatkan solidaritas sosial orang Madura menjadi semakin organis. Hal ini ditandai oleh tingkat pembagian kerja yang relatif heterogen di bidang kebudayaan berupa tingkat ketergantungan antar individu yang tinggi dan nilai-nilai primordial yang lebih longgar. Sebagai konsekuensi logis, terciptanya solidaritas sosial organis ini menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan makna budaya kerapan sapi dari simbol-simbol semula. Perubahan ini kemudian semakin berorientasi pada makna materiil dan makna individual. Makna materiil mengacu pada pendapatan keuntungan secara ekonomis, seperti nilai harga jual sapi menjadi mahal. Makna individual berarti adanya *privilege* tertentu yang diberikan oleh masyarakat, seperti naiknya citra dan status sosial yang bersangkutan.

Pelembagaan kerapan sapi secara formal dan kompetitif ini merupakan lomba yang paling bergengsi dibandingkan dengan kerapan sapi lain, karena penontonnya bukan hanya dari pulau Madura, tetapi juga dari daerah lain di Jawa Timur, wartawan, dan bahkan wisatawan mancanegara.

Orang Madura mengenal dua jenis kerapan sapi: (1) *Kerapan kene'* (kerapan dalam skala kecil), dan (2) *Kerapan rajâ* (kerapan dalam skala besar untuk memperebutkan suatu kejuaraan).¹ Kerapan sapi dilaksanakan setiap tahun antara bulan Agustus sampai Oktober, berdasarkan jadwal yang telah ditentukan oleh panitia. Sapi peserta kerapan harus diseleksi dari tingkat paling bawah, yaitu dari tingkat kecamatan, distrik (pembantu bupati), kabupaten, dan hingga karesidenan (pembantu gubernur). Kerapan tingkat karesidenan (*gubeng*) dikenal sebagai kerapan sapi terbesar se-Madura dan merupakan puncak dari kerapan sapi formal. Kerapan sapi terbesar ini merupakan lomba yang sangat berdampak terhadap gengsi, citra, dan status sosial pemilik sapi yang menjadi juara.² Di samping itu, karena mereka juga mewakili daerah masing-masing, mereka pun berusaha keras demi gengsi daerahnya.

Kerapan sapi terbesar ini merupakan kerapan formal yang berhadiah besar. Pelaksanaan lomba direkayasa sedemikian rupa, sehingga tampak perbedaan antara kerapan sapi formal dengan kerapan sapi adat atau tradisional. Dalam kerapan sapi formal, dibentuk sebuah panitia yang terdiri atas aparat Pemerintah Kabupaten, Dinas Peternakan, dan personel TNI dan Polri yang bertanggung jawab atas keamanan pelaksanaan kerapan sapi.³

¹ Soegianto, "Eksiklopedi Madura II", (Laporan Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Jember, Jember, 1990), 58.

² Touwen-Bouwisma, "De Stierenrennen van Madura", dalam *Indonesia Apa Kabar?*, ed. R. Schefold, et. al. (Meppel: Edu' Actief, 1988), 63.

³ Sujitro, "Gengsi Magik dan Judi: Kerapan Sapi di Madura," (Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura, Universitas Jember, Jember, 1999), 9.

Perubahan makna budaya kerapan sapi ini pada gilirannya turut mengubah pandangan budaya dan konsep diri orang Madura. Pada perkembangan berikutnya, kerapan sapi lebih mengarah pada kompetisi, sehingga para pemilik sapi menghalalkan segala cara untuk memenangkan perlombaan.⁴ Apalagi setelah ada intervensi pemodal besar atau konglomerat dalam kerapan sapi formal. Kondisi semacam ini menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan semula kerapan sapi; kontes memelihara sapi dengan tujuan agar melahirkan dan menjaga sapi Madura yang berkualitas berubah menjadi bisnis (*economics-oriented*) dan prestise (status sosial). Perubahan ini terlihat dari sebuah pola yang mulanya tradisional-religius berubah menjadi pola yang berorientasi pasar.

Dengan demikian, sportifitas pemilik sapi kerapan semakin pudar. Berbagai upaya dilakukan untuk menang, seperti menyogok joki lawan, menyiksa sapi, dan bahkan membeli nomor punggung untuk menghindari lawan yang tangguh, karena kemenangan di arena lomba sangat memengaruhi harga sapi. Di samping itu, kemenangan merupakan harapan dan idaman setiap peserta kerapan sapi, karena dapat menaikkan status sosial dan gengsi si pemilik. Oleh karena itu, harga sapi yang berhasil menjadi juara semakin mahal.

Dari Nilai Transenden ke Nilai Ekonomi dan Prestise: Tinjauan Teoretik

Dalam hal ini, studi interaksionisme simbolik bisa menjelaskan proses

terjadinya perubahan makna religius budaya kerapan sapi dalam masyarakat Madura, karena adanya intensitas interaksi, baik perorangan maupun kelompok, telah menyebabkan perubahan definisi subjektif makna religius budaya kerapan sapi. Perubahan tersebut, sebagaimana pandangan Lauer, merupakan reaksi terhadap kekuatan eksternal yang menimpa suatu sistem.⁵ Karena itu, baik perubahan eksternal maupun internal diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan. Perubahan makna religius budaya kerapan sapi disebabkan oleh adanya interaksi dan proses dinamika kebudayaan masyarakat yang berlangsung terus-menerus, yang menyebabkan adanya tekanan sosial terhadap kebudayaan, sehingga lambat laun budaya kerapan sapi mengalami perubahan makna religius budaya.

Hal ini merupakan perwujudan dari adanya tindakan gabungan atau tindakan kolektif yang lebih luas setelah melalui proses penyesuaian tingkah laku yang berbeda. Kristalisasi tindakan individu dengan beragam karakter yang berbeda-beda sebagai hasil bentukan interaksi tersebut telah membentuk tindakan kolektif masyarakat, yang menempatkan simbol-simbol material-individual (teologi pasar) sebagai pengganti dari simbol-simbol tradisional-komunal (teologi tradisional) budaya kerapan sapi.

Perubahan makna budaya ini juga dimungkinkan, karena faktor adanya orang luar atau pendatang baru yang sikap dan responsnya berbeda dengan mayoritas orang Madura. Orang luar atau pendatang baru ini bisa diidentifikasi dalam

⁴ H. Sudarwantini, *Bibliografi kebudayaan Madura, Seri Kerta Kerja I* (Jember: Pusat Kajian Madura Universitas Jember, 1987), 13.

⁵ Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 9.

dua macam: *Pertama*, Pemerintah Kabupaten setempat yang mengambil alih pelaksanaan kerapan sapi, sehingga budaya kerapan sapi dianggap sebagai bentuk persaingan, terutama dalam memperebutkan citra dan status sosial. *Kedua*, campur tangan pemodal, sehingga kerapan sapi kemudian dianggap sebagai sesuatu yang bersifat material (orientasi bisnis dan ekonomis). Perubahan ini memperjelas bahwa orang luar atau pendatang baru mempunyai dimensi “me” dalam konsep diri, yang dalam beberapa hal, tidak sesuai dengan harapan orang Madura secara umum tentang budaya kerapan sapi, sehingga konsep diri yang berdimensi “I”nya berusaha mengubah harapan semula mereka tentang makna religius budaya kerapan sapi.

Secara konseptual, status sosial biasanya diartikan sebagai posisi individu terkait dengan individu lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, posisi ini bisa juga berarti sebagai suatu kedudukan sosial seorang dalam sistem sosial, yang pada umumnya merupakan kumpulan hak, kewajiban, dan tidak harus hierarkis.

Kerapan sapi sebagai sebuah institusi sosial dikonstruksikan secara sosial. Artinya, ia berpijak pada definisi-definisi subjektif bersama yang dikembangkan melalui interaksi. Sebagai konsekuensinya, institusi sosial mengalami perubahan bila definisi-definisi subjektif atau pola-pola interaksi yang menjadi dasarnya berubah.⁶

Perubahan ini bisa diidentifikasi ke dalam dua hal: *Pertama*, perubahan terhadap simbol-simbol yang tidak bisa dilihat (*covert change*). Sebagaimana telah

disebutkan sebelumnya, pada awalnya kerapan sapi bermakna komunalistik, seperti ungkapan rasa syukur petani kemudian berubah menjadi makna individualistik-materialistik, seperti peningkatan citra, status, dan kekayaan.

Kedua, perubahan terhadap simbol-simbol yang bisa dilihat (*overt change*), yang dalam hal ini berupa perubahan pada aspek pergelarangannya. Pergelaran kerapan sapi yang pada awalnya bersifat tradisional, merakyat, dan terkesan seadanya kini berubah menjadi ajang kompetisi yang berorientasi materiil (bisnis dan komersial).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang secara spesifik lebih diarahkan pada metode studi kasus. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data dilakukan secara bertahap sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman,⁷ yaitu: (1) Reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun lokasi penelitian ini adalah kabupaten Sumenep Madura.

Daerah Lenteng, Sumenep sebagai *Epicentrum*

Pada mulanya, Lenteng merupakan nama sebuah desa yang berdiri sekitar abad ke-13 M, yaitu pada masa kejayaan kerajaan Sumenep di bawah pemerintahan Jokotole. Jokotole menikah dengan Dewi Ratnadi, seorang putri Raja

⁶ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 5.

⁷ Miles Matthew B. & Huberman A Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

Brawijaya dari Majapahit. Dalam sejarahnya, Jokotole, yang bergelar Baginda Raja Ario Kodanapole, menamai Lenteng karena secara geografis daerah ini terletak di tengah-tengah daerah lain yang termasuk dalam kekuasaan kerajaan Sumenep kala itu.

Dengan letak yang strategis, daerah Lenteng, yang dalam bahasa Madura berarti "tengah" (*len tenga*), menjadi pusat jalur perekonomian dan perdagangan bagi daerah-daerah lain di Madura Timur, sehingga wajar apabila kemudian akselerasi pertumbuhan serta pembangunan sosial dan ekonominya lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya. Lenteng, yang mulanya hanya sebuah desa kecil, kemudian berkembang pesat dan berubah menjadi nama untuk sebuah kawedanan atau kecamatan, yaitu kecamatan Lenteng yang sekarang terdiri atas dua puluh desa. Sebagai nama desa, Lenteng tetap dipertahankan, tetapi secara administratif desa ini sekarang telah dibagi menjadi dua wilayah: desa Lenteng Timur dan desa Lenteng Barat.

Meski begitu, berdasarkan hasil observasi, pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum lainnya di kecamatan Lenteng masih tetap berada di desa Lenteng Timur. Perkembangan pesat ini kemudian menjadikan kecamatan Lenteng sebagai pusat kegiatan ekonomi dan bisnis produk andalan lokal, seperti tembakau Madura, sehingga banyak juragan tembakau dan *bandol*-nya yang kaya raya menetap di wilayah kecamatan Lenteng. Pada umumnya, para juragan tembakau dan orang kaya inilah yang kemudian berperan penting dalam pelestarian berbagai seni

kebudayaan khas Madura dewasa ini,⁸ termasuk budaya tradisional kerapan sapi yang memerlukan biaya operasional dan pemeliharaan yang mahal.

Hubungan Sosial Budaya

Perkembangan situasi dan kondisi yang semakin dinamis tentu membuat masyarakat di kecamatan Lenteng memiliki suatu tingkat keragaman sosial budaya, sehingga terjadi proses sosial. Soekanto⁹ mendefinisikan proses sosial sebagai pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, seperti kesalingterpengaruh antara sosial dan politik, politik dan ekonomi, ekonomi dan hukum, dan seterusnya.

Dalam mengamati hubungan simbolis masyarakat kecamatan Lenteng, secara umum, hubungan sosial budaya memberikan suatu gambaran berbeda, tidak seperti yang sering dicitrakan tentang orang Madura pada umumnya oleh kelompok etnik lain. Gambaran orang Madura yang lazim dikemukakan oleh kelompok etnik lain jauh berbeda dari pandangan orang Madura tentang diri mereka sendiri, dan sering mengarah pada pandangan stereotipnya. Seringkali gambaran tentang suatu kelompok dari luar kelompoknya bersifat stereotip dan negatif.

Selama ini, orang Madura dikenal sebagai orang yang keras, senang membunuh, mudah tersinggung, pendendam, tidak toleran terhadap orang lain, dan fanatik dalam beragama. Sementara o-

⁸ Huub de Jonge, ed., *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 56.

⁹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 45.

rang Madura memandang diri mereka memiliki tiga dasar citra, yaitu kesopanan, kehormatan, dan Islam.

a. Kesopanan

Salah satu adat atau tradisi yang penting pada orang Madura adalah menjunjung tinggi kesopanan. Menurut informan, orang yang tidak sopan dianggap kurang ajar, dan ia mendapat cemoohan atau celaan sebagai sanksi sosial. Walaupun orang luar sering menganggap orang Madura kasar, tetapi mereka menjunjung tinggi aturan kesopanan dan menghargai orang mengikutinya.

Kesopanan mencakup pengetahuan dan pelaksanaan aturan-aturan yang sudah menjadi adat kebiasaan. Adat ini mengatur hubungan antara generasi, pangkat, dan jenis kelamin, baik pada level individu maupun masyarakat. Ucapan untuk orang yang tidak mengikuti adat adalah *ta' tao yuda naghârâ* (tidak menghargai Yuda Negara). Yuda Negara adalah seorang bupati Sumenep yang membantu perjuangan Trunojoyo melawan Belanda. Dia diakui sebagai pahlawan dan dianggap sebagai penegak adat-istiadat Madura.

b. Kehormatan

Seperti dijelaskan, bahwa orang Madura mengutamakan penghormatan dan penghargaan, apalagi kepada orang yang lebih tua atau yang status sosialnya lebih tinggi. Dengan demikian, adat kesopanan penting sekali dalam kehidupan sosial. Orang Madura tidak mau diremehkan, tetapi juga tidak mau unjuk diri. Perilaku mereka dipengaruhi oleh situasi yang dihadapi. Jika orang yang dihadapi sombong, besar kepala, dan menonjolkan diri, orang lain pun akan berusaha ber-

sikap lebih sombong dari lawannya; dia cenderung tidak mau kalah. Sebaliknya, jika orang yang dihadapinya bersahaja, merendah, dan menghargai orang lain, dia pun akan merendah.

Orang Madura mendefinisikan hal ini sebagai *maddhu bân dara* (madu dan darah), yang berarti: bila orang Madura diperlakukan dengan baik, dijunjung tinggi nilai kehormatannya, dan dihargai sebagai manusia, balasannya adalah kebaikan pula. Ini dianalogikan dengan manfaat madu yang diberikan oleh lebah. Sebaliknya, bila dia diperlakukan dengan sembronon, balasannya pun akan lebih berat, bahkan bisa menimbulkan pertumpahan darah, apalagi bila perasaannya tersinggung.

c. Agama

Agama orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka. Agama dianggap sakral dan harus dibela sebagai pedoman hidup manusia. Walaupun pengamat luar mungkin menganggap Islam di daerah penelitian ini tidak lagi "murni", tetapi masyarakat Lenteng menghormati Islam lokal¹⁰ yang sangat mereka taati.

Keberislaman merupakan salah satu sifat yang mendefinisikan orang Madura. Sebagai konsekuensinya, semua orang Madura dianggap Muslim. Menurut informan,¹¹ tidak pernah seorang pun dari orang Madura pindah agama. Menurutnya, yang beragama selain Islam bisa dipastikan sebagai orang luar Madu-

¹⁰ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim (Yogyakarta: LKiS, 1999), 33.

¹¹ Wawancara dengan Asmad, tanggal 23 Desember 2015.

ra. Simbol keagamaan ini terlihat dalam ungkapan *abântal syahâdât, asapo' iman, apajung Allah*, yang menggambarkan orang Madura menjiwai Islam, sehingga menghina Islam sama saja dengan menyinggung harga diri.

Uraian di atas mempertegas, bahwa hubungan simbolis yang membentuk suatu definisi subjektif bersama bagi orang Madura telah menghasilkan suatu konsep diri yang khas dan unik tentang siapa sebenarnya "aku" bagi orang Madura. Peneliti melihat "keunikan" inilah yang sebenarnya merupakan konsep diri orang Madura. Keunikan budaya yang khas Madura ini bisa ditelusuri berdasarkan pendapat Mead¹² mengenai teori Darwinisme sosial, bahwa suatu organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan bahwa melalui proses ini bentuk atau karakteristik organisme mengalami perubahan yang terus-menerus.

Pendapat Mead bisa dipertegas lagi oleh pendapat Budhisantoso,¹³ bahwa latar belakang geografis suatu masyarakat dengan segala macam persoalannya, letak pulaunya, suasana dan iklimnya, alam lingkungannya, dan lain sebagainya sangat memengaruhi perkembangan dan pengembangan sosial budaya masyarakat penghuninya. Kondisi fisik, pandangan hidup, dan orientasinya terhadap nilai-nilai budayanya sangat berkaitan dengan kondisi wilayah tempat masyarakat itu tinggal. Budaya dalam masyarakat, cepat atau lambat, senantiasa mengalami perubahan sejalan dengan dinamika masyarakat pendukungnya da-

lam beradaptasi dengan lingkungan secara aktif.¹⁴

Dari proposisi teori yang menjadi cikal-bakal interaksionisme simbolis di atas, bisa dipahami bahwa semua kebudayaan khas Madura muncul setelah berdi-alektika dengan keadaan lingkungannya. Kondisi alam yang tandus dengan tingkat curah hujan yang rendah, berkapur dan berbatu-batu, dan tingkat pendidikan orang Madura yang rendah merupakan faktor penentu keunikan budaya orang Madura. Salah satu budaya kuno orang Madura yang sangat unik adalah kerapan sapi.

Kerapan Sapi

Dalam sejarahnya, budaya ini muncul setelah mengalami suatu proses adaptasi dengan lingkungan yang tandus, pertanian yang gersang, dan pola bercocok tanam yang masih primitif. Menurut beberapa sumber,¹⁵ kerapan sapi digagas oleh Pangeran Katandur alias Syech Ahmad Baidlowi, penguasa kerajaan Mandaraga jauh sebelum orang mengenal kerajaan Majapahit. Dia berupaya memakmurkan rakyatnya dengan meningkatkan hasil produksi pertanian melalui tenaga sapi. Selanjutnya, agar cara ini lebih digemari dan cepat meluas di kalangan masyarakat, setiap selesai panen diadakan perlombaan yang mirip dengan *anangghâlâ* (membajak sawah) de-

¹⁴ Kuntowijoyo, *Madura: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa Press, 2000), 54.

¹⁵ Mohammad Kosim, "Kerapan Sapi; "Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 11, No. 1 (2007), 68-76; Rosida, *Madura; Kebudayaan dan Mata Pencapaian Rakyatnya* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 18.

¹² Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik*, 90.

¹³ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1932), 32.

ngan memacu sapi agar bisa berlari cepat. Seperti pada awalnya, perlombaan sapi ini dilaksanakan setelah masa panen di sawah dengan tujuan selain untuk meningkatkan produksi pangan, juga untuk meningkatkan pemeliharaan ternak sapi. Perlombaan ini semakin lama semakin populer dan menunjukkan kekhususan budaya Madura.

Menurut informan, Sarbini,¹⁶ seorang pengacara dan ketua Dewan Perwakilan Desa Jambu Kecamatan Lenteng, sebenarnya orang Madura memersiapkan kerapan sapi bukan sebagai suatu perlombaan biasa, tetapi merupakan suatu tradisi yang terkait dengan persoalan harga diri dan nama baik suatu daerah. Oleh karena itu, harga sapi kerapan jauh lebih mahal daripada sapi yang dagingnya hanya untuk dikonsumsi.

Untuk sapi kerapan, harus dipilih sapi yang betul-betul berkualitas. Sapi keturunan Madura dianggap sebagai sapi terbaik untuk kerapan, karena paling tahan terhadap panas dan tangguh, sehingga bisa berlari cepat. Bahkan, tidak sembarang sapi bisa dipilih sebagai sapi kerapan walaupun sapi tersebut adalah sapi Madura, tetapi harus sapi keturunan langsung dari ratu sapi di Madura bagian timur, yaitu pulau Sepudi.

Tidak mudah mendapatkan peranakan langsung dari ratu sapi ini, karena hanya sapi-sapi yang menggondol jualalah yang diyakini sebagai keturunan sang ratu sapi. Sapi yang dianggap sebagai keturunan sang ratu adalah anak sapi yang saat dilahirkan sang ratu menampakkan diri kepada pemiliknya dan ke-

mudian berteriak keras, sehingga banyak orang yang mendengar teriakan tersebut. Anak sapi ini diyakini kelak pasti akan menjadi juara dalam setiap kerapan sapi yang diikutinya. Nilai jual anak sapi ini akan sangat mahal, karena diyakini bukan sembarang sapi seperti pada umumnya, tetapi sapi keturunan sang ratu, sapi yang mempunyai keistimewaan tulang sumsum kecil serta serat-serat daging dan otot halus. Keistimewaan inilah yang membedakannya dari sapi-sapi lain pada umumnya, terutama sapi dari luar Madura.

Jenis Kerapan Sapi

Saat ini, secara garis besar, ada dua macam kerapan sapi, yaitu kerapan sapi formal dan kerapan sapi nonformal. Kerapan sapi formal ditangani oleh sebuah panitia penyelenggara yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten, yang dalam hal ini adalah Dinas Kehewan dan Peternakan, dan pemenangnya diberi hadiah dari sponsor atau dari panitia penyelenggara. Adapun kerapan sapi nonformal tidak ditangani oleh panitia, tetapi hanya mendapatkan pengawasan dari pemerintah terkait dengan masalah keamanan dan ketertibannya.

Kerapan Sapi Non Formal: Kerapan Insidental

Kerapan sapi nonformal bisa dilakukan setiap saat dan tidak seketat seperti kerapan sapi besar. Biasanya, kerapan ini dilaksanakan sebelum jadwal kerapan sapi besar dimulai. Sapi-sapi yang mengikuti kerapan tidak harus menjadi juara di tingkat bawah terlebih dahulu, tetapi cenderung berdasarkan penunjukan, karena sapi-sapi itu minimal sudah terkenal di daerahnya. Dalam pelaksa-

¹⁶ Wawancara dengan Sarbini, Sumenep, 12 Desember 2015.

naannya, disediakan hadiah-hadiah bagi pemenang sebagaimana dalam kerapan sapi besar (kerapan sapi formal).

Seperti telah disebutkan, kerapan sapi insidental diadakan tanpa jadwal tertentu dan penyelenggaraannya ditangani oleh panitia khusus yang dibentuk oleh instansi yang menyediakan piala dan hadiah, yang biasanya berasal dari pihak kepolisian atau dari pihak sponsor yang datang ke Madura untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat Madura, seperti Domestos Nomos (sebuah produk obat bakar anti nyamuk) dan produsen rokok yang tidak menjadi sponsor utama dalam kerapan sapi besar, seperti Gudang Garam, Bentoel, dan Nikki Super.

Kerapan sapi yang kadang dilaksanakan oleh sebuah partai politik termasuk dalam jenis kerapan sapi tersebut. Biasanya, kerapan sapi seperti ini dilaksanakan menjelang Pemilihan Umum (Pemilu), seperti yang pernah dilaksanakan oleh PDI-P (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan) di kabupaten Sumenep. Piala yang disediakan pun beragam, seperti Kapolres Cup, Kapolda Cup, Domestos Nomos Cup, Gudang Garam Cup, Bentoel Biru Cup, dan Nikki Super Cup. Kapolres Cup biasanya dilaksanakan di kota kabupaten, dan pesertanya berasal dari daerah yang mewakili wilayah sektor kepolisian di tingkat kecamatan. Sedangkan Kapolda Cup biasanya diadakan di stadion Pamekasan, kota pembantu gubernur, dan pesertanya mewakili wilayah kepolisian resort di tingkat kabupaten, yang biasanya terdiri atas enam pasang sapi kerapan. Karena Madura terdiri atas empat kabupaten, peserta kerapan sapi pada Kapolda Cup sebanyak 24 pasang sapi kerapan.

Hal yang sama juga terjadi pada kerapan-kerapan insidental yang disponsori oleh produsen rokok atau produk lainnya. Kemeriahan kerapan sapi ini hampir sama seperti kemeriahan kerapan sapi besar. Walaupun tidak ada sistem seleksi dari tingkat bawah, tetapi sapi-sapi kerapan yang ditunjuk tentunya adalah sapi-sapi kerapan yang sudah terkenal di daerahnya atau di tingkat kabupaten.

Kerapan insidental ini termasuk kerapan sapi berhadiah. Oleh karena itu, para peserta menyiapkan segala sesuatunya agar sapi kerapannya bisa menang. Menurut informan, Edi Santoso,¹⁷ seorang ketua paguyuban kerapan sapi sekabupaten Sumenep dan panitia kerapan sapi, penyelenggaraan kerapan ini dapat merangsang pemilik sapi untuk menghasilkan sapi berkualitas.

Kerapan Sapi Formal: Kerapan Besar

Kerapan sapi besar merupakan lomba paling bergengsi dibandingkan dengan kerapan sapi lain, karena penon-tonnya bukan hanya dari pulau Madura tetapi juga dari luar Madura, wartawan, dan wisatawan mancanegara. Hadiahnya pun cukup besar, baik hadiah dari panitia maupun dari sponsor. Sponsornya bisa dari sebuah perusahaan atau perorangan. Untuk sponsor perusahaan, selama tiga tahun belakangan secara berturut-turut disponsori oleh perusahaan rokok Sam-poerna dengan mengusung Dji Sam Soe, salah satu produknya. Sedangkan dari sponsor perorangan bisa diberikan oleh siapa saja yang peduli terhadap pelestarian budaya tradisional seperti kerapan

¹⁷ Wawancara dengan Edi Santoso, Sumenep, 12 Januari 2016.

sapi ini. Tahun ini, misalnya, Megawati Soekarnoputri turut menyumbang hadiah berupa sebuah mobil Carry dan Avanza, yang menurut informasi dari panitia harganya sekitar Rp. 120.000.000,- hingga Rp. 200.000.000,-.

Selain itu, hadiah dalam kerapan sapi besar se-Madura juga berupa piala bergilir Presiden Cup yang diselenggarakan di Pamekasan, ibu kota karesidenan Madura. Kerapan ini sangat meriah, karena penonton tidak hanya menyaksikan kerapan sapi, tetapi juga menyaksikan kontes *sapè sono'*. Sebelum kerapan sapi dimulai, panitia menyuguhkan tarian massal yang menggambarkan budaya asli Madura.

Pelaksanaan kerapan sapi besar dimulai dari tingkat kecamatan. Dari setiap kecamatan dipilih empat hingga enam pasang sapi kerapan yang selanjutnya dikirim ke tingkat distrik atau kabupaten, yang biasanya diikuti oleh sekitar 40-60 pasang sapi. Dari jumlah ini, enam pasang sapi kerapan dipilih untuk dikirim ke tingkat karesidenan. Dari empat kabupaten, peserta kerapan sapi terbesar se-Madura ini berjumlah 24 pasang sapi kerapan.

Kerapan sapi besar ini termasuk kerapan formal berhadiah besar. Dalam kerapan sapi ini, upah *tokang tongko'* (joki) cukup mahal, yaitu sekitar Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 2.000.000,- agar dia tidak mudah disuap oleh pemilik sapi kerapan lain. Sedangkan upah mereka dalam kerapan sapi lainnya hanya sekitar 10% dari nominal tersebut.

Pemeliharaan Sapi Kerap

Biaya pemeliharaan sapi kerapan dan kerapan sapi sangat mahal. Harga pasangan sapi kerapan juara bisa menca-

pai Rp. 240.000.000,-, seperti pasangan sapi kerapan milik H. Imam Faisal dari desa Pekandangan Timur dan milik Kiai Mashurat dari desa Lenteng Barat. Menurut H. Imam, walaupun biaya pembelian dan pemeliharaan (makanan, pelatih, dan transportasi ke tempat kerapan sapi) mahal, tetapi dirinya bisa mendapatkan keuntungan dari penjualan sapi sekaligus prestise tinggi dari masyarakat.¹⁸

Pemeliharaan khusus dimulai sejak sapi berumur empat bulan, kemudian mulai dikerap sejak berumur dua tahun hingga berumur tujuh tahun. Sapi kerapan tidak dipergunakan untuk bertani. Ransum sapi kerapan berupa rumput gajah yang sangat bergizi dan rasanya manis, konsentrat, tetes, dan ramuan pembangkit nafsu makan. Biasanya, ramuan ini terdiri atas kunci, kunyit, temulawak, temu ireng, bawang putih, dan lengkuas, ditambah 11 butir telur ayam kampung setiap hari.¹⁹

Karena ketatnya persaingan antar pemilik sapi kerapan, informan yang juga pemilik sapi kerapan dan lurah desa Jambu kecamatan Lenteng menuturkan bahwa dia menjamu sapinya sebanyak 50 butir telur ayam kampung setiap hari. Porsi jamu ditambah ketika hari "H" kerapan sapi semakin dekat. Sebulan sebelum kerapan sapi, setiap hari sapi-sapi tersebut diberi jamu sampai 500 butir telur ayam kampung plus 5 kg kopi pahit. Bahkan, sekali-kali wiski, bir, dan madu juga diberikan.²⁰

Para pemilik sapi kerapan sering meminta nasihat kepada peramal atau

¹⁸ Wawancara dengan H. Imam, 3 Januari 2016.

¹⁹ Wawancara dengan M. Saiful, Sumenep, 13 Januari 2016.

²⁰ Wawancara dengan H. Hosen, Sumenep, 7 Januari 2016.

dukun agar sapi mereka tetap berada dalam kondisi prima. Menjelang kerapan sapi, kandang sapi akan dijaga siang dan malam untuk menjaga sapi dari serangan regu lawan, yang bisa saja menggunakan guna-guna untuk melemahkan kondisi sapinya.

Penyelenggaraan Kerapan Sapi

Pada mulanya, kerapan sapi diselenggarakan di sawah atau ladang setelah masa panen, tetapi seiring dengan perkembangan sosial-budaya, dari waktu ke waktu penyelenggaraan kerapan sapi sudah banyak mengalami perubahan. Kini, kerapan sapi tidak lagi digelar di sawah atau di ladang, tetapi digelar di sebuah lapangan khusus ber-*tribune* VIP dan VV-IP. Pelaksananya pun ditangani secara profesional oleh Pemerintah Kabupaten dan paguyuban kerapan sapi se-Madura. Sejumlah lapangan khusus kerapan sapi pun telah dibangun. Di setiap kecamatan dan bekas kawedanan, misalnya, dibangun sebuah lapangan kerapan sapi berukuran panjang 110 meter dan lebar 40 meter. Sementara di setiap kabupaten dibangun sebuah lapangan berukuran 120 x 140 meter, dan di ibu kota bekas karesidenan Madura dibangun sebuah lapangan (stadion) berukuran 130x40 meter.

Dalam proses kerapan sapi, dua atau tiga pasang sapi dilombakan sekaligus. Para *tokang tongko'* yang relatif muda mengambil posisi jongkok, yaitu dengan melekatkan erat-erat kaki kirinya pada *kalèlès*. Kemudian sekitar dua belas pelatih berusaha membawa setiap pasang sapi kerapan ke garis *start*. Proses ini bisa cepat atau bisa lebih dari satu jam tergantung atas kondisi sapi. Setelah semua pasangan siap, panitia akan memberikan aba-aba dengan mengibaskan bendera

merah sebagai tanda kerapan telah dimulai. Saat itu, para pelatih dan penonton berteriak sambil membunyikan cambuk supaya sapi bisa berlari cepat. Sapi pun lari secepat mungkin seperti kesetanan. Setelah mencapai garis *finish*, para *tokang tongko'* akan meloncat dengan posisi berdiri ke bagian depan *kalèlès* dengan membentangkan kedua tangannya agar sapi berhenti. Bahkan, mereka sering membutuhkan bantuan untuk menghentikan sapinya, yang kecepatannya bisa mencapai 50 km perjam di garis *finish*.

Penting diketahui, pemilik sapi kerapan melakukan berbagai upaya agar sapinya bisa menjadi juara, khususnya dalam kerapan sapi formal. Bahkan, mereka menyiksa sapinya agar bisa berlari cepat dengan mengolesi seluruh badan sapi dengan lombo dan mengolesi matanya dengan rheumason, sehingga sapi seperti kesurupan. Dalam kondisi mata sapi melotot dan nafas mendesis seperti ini, diperlukan delapan sampai sepuluh orang untuk memegang agar sapi tidak mengamuk. Selain itu, saat kerapan berlangsung, *tokang tongko'* melukai pantat sapi dengan tongkat kecil penuh paku dan memukul bagian belakang salah satu sapinya.

Ekonomi dan Prestise: Simbol Budaya Baru Kerapan Sapi

Kerapan sapi merupakan budaya khas Madura yang menggambarkan jati diri orang Madura. Dalam budaya ini, ada beberapa perubahan yang bisa dilihat secara langsung (*overtly*). Perubahan tersebut berlangsung seiring dengan terjadinya pendefinisian ulang terhadap makna religiusitas budaya kerapan sapi, sehingga orang Madura mengidentifikasi konsep diri dan organisasi sosial

yang lebih luas sesuai dengan makna dan pola perubahan yang terjadi.

Perubahan yang terjadi merupakan dampak langsung maupun tidak langsung dari terpaan arus globalisasi dan materialisme, sehingga budaya Madura yang mulanya penuh dengan makna dan nuansa religius dengan pelaksanaan dan pola-pola budaya yang religius pula kemudian berubah dan sarat dengan makna kompetisi ekonomi dan reputasi. Pola-pola budaya dalam kerapan sapi tidak mencerminkan nilai-nilai religius, sehingga praktik-praktik yang sejatinya bertentangan dengan konsep diri dan sosial orang Madura kini sangat marak dan dianggap biasa, seperti praktik perjudian, perdukunan, *mohlimo*, dan lainnya dalam kerapan sapi.

Menurut informan, Mohammad Ramli,²¹ saat ini budaya Madura banyak berubah, terutama karena adanya inovasi dalam kebudayaan itu sendiri. Dulu, misalnya, saat orang Madura membicarakan kerapan sapi, dia akan menganggap kerapan sapi sebagai suatu simbol kesederhanaan, keakraban, dan kehangatan dalam berinteraksi, karena penyelenggaraannya memang benar-benar mencerminkan hal tersebut. Selain itu, semua lapisan sosial bisa ikut berpartisipasi dalam *event* ini, karena kerapan sapi juga dianggap sebagai wujud rasa syukur dan rekreasi terarah, yaitu tidak hanya menngutamakan sisi hiburannya tetapi juga sisi yang lain berupa usaha peningkatan produksi pangan yang terus-menerus, tentunya dengan bantuan sapi. Ramli menambahkan:

Saya kira orang Madura sekarang juga tidak menganggap kerapan sapi terkait

²¹ Wawancara dengan Mohammad Ramli, Sumanep, 17 Januari, 2016.

dengan bagaimana menghasilkan ternak sapi yang berkualitas, kecuali pemeliharaan untuk kerapan itu sendiri. Karena teknologi kawin silang serta banyaknya bibit unggul yang diperkenalkan, terutama oleh Dinas Peternakan sudah sangat membantu para petani/peternak kalau hanya untuk orientasi pasar. Oleh karena itu, kalau sekarang dengan penyelenggaraan yang gegap gempita dan meriah dengan ditambah hadiah yang besar-besar, sudah tidak lagi mencerminkan hal-hal tersebut di atas. Waktu-waktu penyelenggaraannya pun untuk sekarang ini sudah tidak lagi seperti dahulu. Kalau dulu, lomba kerapan sapi itu pasti dilaksanakan setiap tahun sekali sesudah masa panen dan petani banyak mempunyai waktu senggang. Kalau sekarang, kerapan sapi bisa diselenggarakan kapan saja, tergantung atas kebutuhan. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya berbagai jenis kerapan sapi.²²

Hal senada juga diungkapkan oleh informan D. Zawawi Imron,²³ sastrawan dan ahli kebudayaan Madura. Menurutnya, setiap kebudayaan tidak ada yang steril dari perubahan. Kalau manusianya berubah, kebudayaannya pun ikut berubah. Sama halnya dengan budaya kerapan sapi. Dulu, ada sejenis lomba kerapan sapi di mana sapinya dipacu sepasang-sepasang tanpa lawan berpacu. Dia menambahkan:

Tahukah saudara apa makna filosofis dari kerapan sapi semacam ini? Mengapa ada kerapan tanpa ada lawan pacunya? Bagi orang Madura, hal ini merupakan simbol kompetisi dengan diri sendiri. Berpacu melawan diri sendiri.

²² Ibid.

²³ Wawancara dengan D. Zawawi Imron, Sumanep, 13 Januari 2016.

Muḥāsabah (menghitung-hitung tindak langkah diri), introspeksi. Oleh karena itu, dalam tradisi orang Madura hendaknya selalu mengedepankan nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat dalam setiap interaksi sosial. Tidak meremehkan orang lain. Kerapan dengan menggunakan *lok-alok*²⁴ sekarang sudah tidak ada lagi sejak dua dekade yang lalu, sehingga budaya kerapan sapi sebagai simbol introspeksi dan kesopanan bagi orang Madura juga sudah hilang, dan berubah menjadi simbol-simbol ekonomi yang permisif dan hedonis. Kerapan sapi yang dilaksanakan sekarang ini merupakan simbol kompetisi dengan budaya-budaya tersebut. Kompetisi untuk menyerap budaya luar sebetulnya sedikit banyak telah berbenturan dengan budaya setempat. Coba saudara lihat, kerapan sapi yang ada di Sumanep atau Pamekasan. Itu sebetulnya adalah budaya asli Madura yang sudah terkontaminasi dengan budaya-budaya luar, seperti maraknya perjudian, minum-minuman keras, perzinahan, dan semakin menipisnya nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat.²⁵

Sementara informan Ali Taufani Hasyim, seorang praktisi kerapan sapi dan ketua anak cabang sebuah partai politik, lebih menyoroti perubahan makna religius budaya kerapan sapi bagi orang Madura dari perspektif internal orang Madura. Dia mengatakan:

Menurut saya, sangat mungkin perubahan yang terjadi karena perilaku orang Madura itu sendiri. Orang Madura sekarang sangat *ḥubb al-dunyâ* (materialistis). Walaupun saya tidak

menafikan bahwa hal ini akan terjadi terhadap etnis dan budaya di luar Madura. Oleh karena itu, tidak heran kalau sekarang persepsi orang Madura mengenai kerapan sapi itu berubah. Kerapan sapi sekarang bagi orang Madura pada umumnya dan pemilik sapi kerap pada khususnya adalah simbol harga diri, nama baik, serta kemampuan dalam hal ekonomi. Tidak sembarang orang sekarang bisa memelihara sapi kerap. Ini bedanya dengan zaman dahulu, waktu ayah saya masih menjadi pengurus paguyuban di sini. Seakan-akan orang Madura walaupun sudah kaya merasa belum lengkap kalau belum mempunyai sapi untuk kerapan.²⁶

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas, arah perubahan yang terjadi dalam makna kebudayaan kerapan sapi bagi orang Madura bisa ditaksonomi ke dalam perubahan dari *significant symbols* yang tidak kelihatan (*covert*) menjadi perubahan pada *significant symbols* yang kelihatan (*overt*).

Perubahan ini berkaitan dengan suatu sikap mental orang Madura; kerapan sapi yang pada mulanya mempunyai simbol religius seperti kesopanan dan rasa hormat (introspeksi diri dalam interaksi sosial), sekarang sudah dipersepsi sebagai sebuah budaya ekonomis yang permisif dan hedonis, sehingga pola-pola budaya kerapan sapi yang pada mulanya dilaksanakan sebagai simbol kesederhanaan dan simbol rekreasi terarah, dan syukuran pasca panen tembakau kemudian berubah menjadi simbol materialistis. Budaya kerapan sapi kemudian menjadi ajang untuk meraih citra dan

²⁴ Untuk tradisi *lok-alok* atau *lok-olok*, lihat Mohammad Hefni, "Lok-olok dalam Tradisi Lisan di Madura", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (2013), 198-218.

²⁵ Wawancara dengan D. Zawawi Imron, Sumenep, 13 Januari 2016.

KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman
Vol. 24 No. 2, Desember 2016:186-204
Copyright (c) 2016 by Karsa. All Right Reserved
DOI: 10.19105/karsa.v24i2.913

²⁶ Wawancara dengan Ali Taufani Hasyim, Sumenep, 15 Januari 2016.

pengakuan terhadap status sosial dan status ekonomi yang lebih tinggi.

Begitu pula praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang mendasarinya sudah menjadi kebiasaan dalam setiap ajang yang digelar, seperti perjudian, perdukunan, *mohlimo*, dan lainnya. Perubahan simbol budaya kerapan sapi, baik mental maupun material tersebut, secara otomatis juga linear dengan perubahan yang terjadi dalam motivasi memelihara dan memiliki sapi kerapan. Dari semua informan yang diwawancarai, terlihat bahwa motivasi memelihara dan memiliki sapi kerapan bersifat ekonomis dan prestise.

Walaupun demikian, dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa persepsi orang Madura terhadap perubahan makna religius budaya kerapan sapi seperti ini secara aktual tidak linear dengan semua lapisan sosial orang Madura. Dengan kata lain, pada umumnya, lapisan sosial orang Madura yang lain masih tetap berpegang teguh kepada nilai dan norma yang disimbolkan oleh budaya selain kerapan sapi. Perubahan tersebut hanya sebatas kesadaran kolektif semua lapisan sosial orang Madura sebagai hasil komunikasi, interaksi, dan interpretasi terhadap stimulus, sehingga perubahan tersebut secara aktual lebih terlihat pada lapisan sosial tertentu, khususnya mereka yang terlibat aktif dalam budaya kerapan sapi dengan segala pernik-perniknya.

Faktor Penyebab Perubahan

Faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan simbol budaya religiusitas kerapan sapi bisa diidentifikasi ke dalam beberapa hal. *Pertama*, campur tangan pemerintah. *Kedua*, campur ta-

ngan pemodal. *Ketiga*, politisasi budaya kerapan sapi.

Peran pemerintah dalam pelestarian budaya asli daerah sangat terasa, terutama dalam penyelenggaraan dan pemeliharaan kerapan sapi. Menurut informan Muhammad Hamid,²⁷ sejarawan asal desa Lenteng Timur, sekitar tahun 1956, residen atau pembantu gubernur di Pamekasan memandang perlu untuk menangani dan mengoordinasi kerapan sapi secara formal, dan mengembalikan pelaksanaannya seperti kebijakan kolonial Belanda sebelum kemerdekaan. Sejak saat itu, mulai ada campur tangan pemerintah dalam berbagai penyelenggaraan kerapan sapi. Akibatnya, pelaksanaannya pun berbeda dengan sebelumnya. Kemudian pelaksanaannya direkayasa sedemikian rupa, sehingga tampak perbedaan antara kerapan sapi formal dan kerapan adat atau kerapan tradisional.

Dalam kerapan sapi formal, sebuah panitia yang terdiri atas aparatur Pemerintah Kabupaten, Dinas Peternakan, dan aparat keamanan TNI/POLRI dibentuk, yang bertanggung jawab atas keamanan selama kerapan sapi berlangsung. Dengan demikian, penyelenggaraan kerapan secara kultural mulai berubah dan bercampur dengan urusan bisnis. Sejak saat itu, kerapan mulai menarik pengunjung dari mana-mana, termasuk turis dari mancanegara. Lapangan yang digunakan bukan lagi sawah atau *tegalan*, tetapi sebuah lapangan khusus kerapan yang sengaja dibangun.

Para pemodal juga menjadi faktor signifikan. Mereka menjadi sponsor kerapan sapi dengan menyediakan sejumlah

²⁷ Wawancara dengan Muhammad Hamid, Sumanep, 16 Januari 2016.

hadiah besar dan mengadakan kerapan insidental, seperti kerapan Domestos Nomos Cup, Gudang Garam Cup, dan lainnya. Hal ini kemudian berdampak terhadap perubahan makna religiusitas budaya kerapan sapi dan menyebabkan terjadinya penyimpangan dari tujuan semula kerapan sapi. Tujuan pemeliharaan sapi untuk mendapatkan sapi berkualitas berubah menjadi tujuan bisnis. Dengan kenyataan ini, sportifitas pemilik kerapan sapi hilang, karena dia hanya akan memburu kemenangan dengan cara apa pun.

D. Zawawi Imron²⁸ menuding politisasi²⁹ kerapan sapi yang bersifat insidental yang diadakan oleh sebuah partai politik seperti piala PDIP tingkat kabupaten sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan makna religiusitas budaya kerapan sapi dalam persepsi orang Madura. Menurutnya, budaya telah masuk dalam domain politik, sehingga yang terjadi adalah eksploitasi simbol-simbol budaya tertentu, seperti simbol kerapan sapi menjadi simbol-simbol politik yang semuanya untuk kepentingan pragmatis. Ia dijadikan sebagai media untuk mencari dukungan publik, tentunya dengan memberikan hadiah yang jumlahnya tidak kecil.

²⁸ Wawancara dengan D. Zawawi Imron, Sume-nep, 16 Januari 2016.

²⁹ Politisasi budaya di sini dalam artian eksploitasi semua simbol-simbol budaya dalam hal ini budaya kerapan sapi untuk kepentingan pragmatis dan temporer. Pragmatis dalam arti menjadikan budaya sebagai media untuk mencari atau mengharapkan dukungan masyarakat. Temporer dalam arti bahwa eksploitasi ini berlangsung tidak secara sistematis dan rutin. Tetapi bersifat aksidental sesuai dengan adanya momen-momen untuk mencari dukungan publik secara politis, seperti adanya Pemilu.

Hal ini jelas akan mengeliminasi makna budaya kerapan sapi yang religius dan menggantikannya dengan makna dan jargon-jargon politik. Orang Madura akan memersepsi hal ini sebagai cara baru partai politik untuk berkampanye. Begitu juga dengan tindakan sebagian elit partai yang turut memberikan hadiah, seperti yang dilakukan oleh ketua umum DPP PAN dalam Piala Presiden pada bulan Oktober 2015.

Demikianlah, beberapa faktor penyebab perubahan makna religiusitas budaya kerapan sapi yang bisa diidentifikasi berdasarkan penilaian orang Madura sendiri, yang tentunya tidak dapat dipungkiri masih ada faktor lain penyebab perubahan makna religiusitas budaya kerapan sapi yang kasat mata, seperti integrasi Madura dan kebudayaannya ke dalam interaksi budaya nasional maupun global.

Dampak Perubahan

Perubahan nilai religiusitas budaya kerapan sapi juga berdampak pada struktur masyarakat sebagai akibat dari interaksi simbol dalam struktur masyarakat tersebut. Simbol persaingan atau kompetisi yang keras dari kerapan sapi dewasa ini tampaknya tidak hanya memengaruhi pola pikir dan tindak tingkah (*conduct*) masyarakat di lapangan, tetapi juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di kecamatan Lenteng, seperti pada aspek mata pencaharian; mereka memanfaatkan kerapan sapi tingkat kecamatan dan *ngetrèn* (melatih sapi kerap) untuk berjualan. Dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa pelaksanaan kerapan sapi tingkat kecamatan tidak terkonsentrasi di satu lapa-

ngan, tetapi sering berpindah-pindah dari satu desa ke desa lainnya.

Dari segi hubungan sosial, dampak perubahan nilai budaya kerapan sapi sebagai citra dan status sosial adalah semakin tergerusnya nilai-nilai budaya khas Madura, terutama di kalangan kaum mudanya. Hal ini seperti diungkapkan Gus Dulla,³⁰ ketua panitia kerapan sapi kabupaten Sumenep, bahwa nilai budaya seperti kesopanan, saling menghormati, dan ketekunan dalam beragama semakin terkontaminasi oleh nilai-nilai materialisme.

Dampak lain yang terjadi, lanjutnya, khususnya di kecamatan Lenteng adalah perubahan nilai budaya yang berkaitan dengan waktu, terutama pada kaum mudanya, lebih-lebih yang secara intensif berurusan dengan kerapan sapi. Sebenarnya, kebiasaan masyarakat di kecamatan Lenteng tidak berbeda dengan kebiasaan orang Madura pada umumnya. Meskipun masyarakat Lenteng sangat sibuk bekerja, baik di sawah maupun di tempat lain, tetapi mereka akan berhenti bekerja saat waktu shalat.

Dampak lain dalam hubungan sosial budaya adalah nilai kesopanan dan rasa hormat dalam keluarga, terutama kepada orang tua, seperti banyak kasus yang melibatkan kaum muda di kecamatan Lenteng tidak lagi dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pihak keluarga, dalam hal ini orang tua, sebagai pengambil keputusan.

Secara global, orang Madura bisa merasakan dampak positif dan negatif perubahan nilai budaya kerapan sapi, sebagaimana ditegaskan oleh D. Zawawi

Imron.³¹ Positif, dalam artian bahwa untuk jangka panjang ke depan, dengan terintegrasinya kepulauan Madura dengan Surabaya dan rencana industrialisasinya, budaya kerapan sapi bisa menjadi salah satu daya tarik komersial pariwisata di Madura. Adapun dampak negatifnya berupa semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial orang Madura, seperti nilai kesetiakawanan, gotong-ro-yong, dan nilai lain yang didasarkan pada suatu 'kesadaran kolektif' (*collective consciousness*). Simbol kompetisi yang keras di arena kerapan telah menjadi suatu kesadaran kolektif baru yang menggantikan nilai solidaritas primordial dalam struktur sosial dan kehidupan orang Madura. Di samping itu, juga timbul gejala apatisme dan toleransi yang lebih terbuka terhadap budaya permisif dari luar.

Penutup

Budaya kerapan sapi merupakan salah satu media interaksi simbol, baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi yang terjadi secara simbolis dalam keseluruhan budaya kerapan sapi kemudian menciptakan suatu kesesuaian definisi subjektif bersama. Definisi subjektif bersama ini adalah suatu pengetahuan atau suatu persepsi orang Madura tentang budaya kerapan sapi sebagai teologi tradisional yang dipegang teguh. Ia adalah simbol dari kehormatan, kesopanan, introspeksi, kemakmuran, rasa syukur petani/peternak, dan suatu keberhasilan cara beternak berkualitas.

³¹ Wawancara dengan D. Zawawi Imron, Sumenep, 16 Januari 2016.

³⁰ Wawancara dengan Gus Dulla, Sumenep, 18 Januari 2016.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, definisi subjektif bersama orang Madura yang memersepsi budaya kerapan sapi sebagai simbol-simbol yang sesuai dengan konsep diri dan organisasi sosialnya, lambat laun mengalami perubahan. Perubahan nilai budaya (definisi subjektif) sebagai bangunan bawah secara otomatis juga membawa perubahan kepada bangunan atasnya atau organisasi sosialnya. Orang Madura kemudian memersepsi kerapan sapi sebagai simbol dari citra dan status sosial ekonomi; kerapan sapi menjadi simbol persaingan untuk memperoleh keuntungan, baik keuntungan material (ekonomi) maupun keuntungan gengsi keluarga dan daerah yang diwakilinya, atau suatu teologi yang berorientasi pasar.

Faktor penyebab perubahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat Madura adalah: (1) Faktor internal, yaitu perilaku dan sikap mental kompetitif orang Madura, dan (2) faktor eksternal yang terdiri atas adanya campur tangan Pemerintah Kabupaten dalam penyelenggaraan kerapan sapi, yang kemudian memicu munculnya faktor yang kedua; ikut andilnya para pemodal besar dalam kerapan sapi; dan politisasi budaya kerapan sapi untuk kepentingan politik pragmatis.

Orang Madura bisa merasakan dampak positif dan negatif perubahan nilai budaya kerapan sapi. Positif, dalam artian bahwa untuk jangka panjang ke depan, dengan terintegrasinya kepulauan Madura dengan Surabaya dan rencana industrialisasinya, budaya kerapan sapi bisa menjadi salah satu daya tarik komersial pariwisata di Madura. Adapun dampak negatifnya adalah berupa semakin pudarnya nilai-nilai solidaritas sosial orang Madura, seperti nilai keseti-

akawanan, gotong-royong, dan nilai lain yang didasarkan pada suatu 'kesadaran kolektif' (*collective consciousness*). Simbol kompetisi yang keras di arena kerapan telah menjadi suatu kesadaran kolektif baru yang menggantikan nilai solidaritas primordial dalam struktur sosial dan kehidupan orang Madura. Di samping itu, juga timbul gejala apatisme dan toleransi yang lebih terbuka terhadap budaya permisif dari luar. []

Daftar Pustaka

- Abdurrachman. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Cetakan ke-3. Sumenep: The Sun, 1988.
- Alwasilah, Haidar A. *Pokoknya Kualitatif, Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2012.
- Apriono, Markus. *Pertimbangan Status Sosial dalam Sumbang Menyumbang di Madura*. Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura. Jember: Universitas Jember, 1999.
- Bachtiar, Harsja W. *Konsesnsus dan Konflik dalam Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Hanindita, 1985.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Jonge, Huub de, ed. *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Dewo, Mohammad. N. dan Maduratna, C.H. *Kerapan Sapi; Permainan dan Kegemaran Rakyat Madura*. Jakarta: Rajawali Press, 1976.

- Garna, Judistira K. *Metoda Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika, 2012.
- Garna, Judistira K. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPs. UN-PAD, 2011.
- Hefni, Mohammad. "Lok-olok dalam Tradisi Lisan di Madura", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 21, no. 2 (2013): 198-218.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Cetakan V. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2013.
- Hourton, Paul, B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*. Diterjemahkan oleh Aminuddin Ramdan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Kaplan, David dan Manners A. Albert. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid 1 & 2. Jakarta: UI Press, 1987.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1992.
- Kosim, Mohammad. "Kerapan Sapi; "Pesta" Rakyat Madura (Perspektif Historis-Normatif)", *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 11, no. 1 (2007): 68-76.
- Kuntowijoyo. *Madura: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa Press, 2002.
- Kusuma, Maulana Surya. *Sopan, Hormat dan Islam: Ciri-ciri Orang Madura*, Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember, 2001.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press, 1932.
- Merton, Robert. K. *Sosial Theory and Sosial Structure*. New York: Free Press, 1949.
- Miles, Matthew B. dan Michel Haberman. *Analisa Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendy. Jakarta: Jakarta Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Nasution, S. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. *Kecamatan Lenteng dalam Angka*. Sumenep: Pemerintah Kabupaten Sumenep, 2014.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: PT. RajaGrafino Persada, 2002.
- Rosida. *Madura; Kebudayaan dan Mata Pencaharian Rakyatnya*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Soeprapto, H.R. Riyadi. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press, 2002.
- Sutjitro. *Gengsi Magik dan Judi: Kerapan Sapi di Madura*. Jember: Pusat Kajian Madura Universitas Jember, 2009.
- Soekardjo, B.W. et. al. *Perubahan Orientasi Nilai Budaya Orang Madura di*

- Bangkalan Terhadap Pembangunan*. Laporan Penelitian Universitas Jember, 1996.
- Soegianto. *Eksiklopedi Madura II*. Laporan Penelitian Universitas Jember, 1990.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Sriono, Edi. *Pengangkatan Anak di Bangkalan Madura*. Jember: Pusat-pusat Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Jember, 1992.
- Sudarwantini, H. *Bibliografi kebudayaan Madura, Seri Kerta Kerja I*. Jember: Pusat Kajian Madura Universitas Jember, 1987.
- Sulaiman. *Kerapan Sapi di Madura*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1983-1984.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Touwen-Bouwsma, Elly. "De Stierenrennen van Madura", dalam *Indonesia Apa Kabar?*. ed. R. Schefold et. al. Meppel: Edu' Actief, 1988.
- Wiyata, Latief. *Carok Konflik kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Diterjemahkan oleh Hairus Salim Yogyakarta: LKiS, 1999.

